

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap ramah, kaya akan keanekaragaman, dan kultur budaya yang unik. Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang penting sampai saat ini masih dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia adalah kerajinan kain tenun tradisional. Tenun ini merupakan hasil kerajinan kain yang berasal dari serat kayu, kapas, sutra, dan lain-lain. Kerajinan tenun dibuat oleh para wanita, karena pekerjaan ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang dibuat dengan seperangkat alat tenun tradisional.

Menenun adalah seni kerajinan kuno dengan menempatkan satu set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diolah menjadi kain. (Rahmida, 2007:9).. Kain tenun mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pembuatnya, baik aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika.

Melalui kain tenun tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti dalam

kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia. (Erni, 2000:11).

Tenun khas merupakan proses pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang. Dengan kata lain bersilangnya antara benang lusi dan benang pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lain-lain. Pembuatan kain tenun ini umum dilakukan di Indonesia, terutama di daerah Jawa, Bali, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). (Proyek Inventarisasi dan pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1992: 332).

Biasanya produksi kain tenun dibuat dalam skala rumah tangga. Beberapa daerah yang terkenal dengan produksi kain tenunnya adalah Sumatera Barat, Palembang, Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Barat dan lain-lain. Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan atau bahan baku pembuatan, cara membuat, keindahan tata warna, pola, serta ragam coraknya. Disalah satu daerah penghasil tenun ialah Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang cukup tinggi, Nusa Tenggara Barat (NTB) banyak menghasilkan seni kerajinan yang membedakannya dengan daerah lain yang ada

di Indonesia. Kerajinan yang banyak dihasilkan di daerah NTB ialah kerajinan gerabah, kerajinan anyaman tikar, kerajinan membatik, kerajinan bambu, kerajinan tenun, kerajinan ukir kayu dan kerajinan lainnya. Banyaknya kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat NTB, semakin menambah keanekaragaman budaya yang ada di daerah NTB. Di setiap daerah yang ada di NTB memiliki seni kerajinan yang berbeda-beda, sehingga disetiap daerah atau desa yang ada di NTB memiliki karakteristik tersendiri sebagai identitas yang dapat membedakan antara desa yang satu dengan desa lainnya yang terdapat di NTB.

Desa Rasabou adalah salah satu desa yang merupakan penghasil kerajinan kain tenun industri perumahan (*Home Industri*) yang terletak di Kecamatan Raba Kota Bima. Pekerjaan dan kegiatan ini dilakukan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Para perempuan Desa Rasabou ini secara turun temurun belajar menenun, bahkan sejak usia anak-anak. Orang tua telah mengajarkan keterampilan menenun kepada anak-anak perempuannya, dimulai dari ragam hias dan corak dasar untuk lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh anak-anak.

Kain tenun di Desa Rasabou ini memiliki beberapa jenis yang digunakan oleh masyarakat Bima baik dalam kegiatan sehari-hari maupun upacara agama. Di Bima kain tenun yang dijahit berbentuk sarung disebut *Tembe* (*sarung dalam bahasa Bima*). Kain tenun khas Bima ini juga memiliki ciri khas yang unik baik dari segi bahan, warna dan ciri khas corak serta makna simbolik yang berbeda dengan kain tenun daerah lain yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengerajin di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima. Mengatakan bahwa, corak pada kain tenun Mbojo tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang dan masih mempertahankan keasliannya tanpa merubah makna yang terdapat pada setiap warna, corak yang tertuang dalam kain tenun tersebut. Warna hijau yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran serta coklat yang melambangkan kesabaran dan ketabahan kaum perempuan dalam menjalani tugas. Begitu juga dengan corak yang ada pada setiap kain tenun khas Bima berupa corak bunga kakando (*bunga rebung*) yang bermakna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan laksana rebung yang mampu tumbuh di tengah-tengah rumpunnya yang lebat. Pado waji memberikan gambaran bahwa selain mengakui kekuasaan Allah, manusia juga harus mengakui kekuasaan pemimpin.

Proses pembuatan corak didesain oleh pengerajin dengan selalu mengontrol para penenun agar setiap corak kain sesuai dengan desain yang telah dibuat. Pemilihan benang yang digunakan dalam pembuatan corak menggunakan benang katun dan rayon. Alat tenun yang digunakan masih menggunakan tenun cacak, dimana kain yang dihasilkan memiliki lebar 50-60 cm. Ciri khas dalam pembuatan corak lebih banyak menggunakan *koro o'o* (pilahan bambu dalam ukuran setengah senti dan panjang menyesuaikan lebar kain).

Kualitas tenun selalu dipertahankan oleh pengerajin walaupun benang yang digunakan berbeda dengan sebelumnya. Tenun khas Bima ini memiliki ciri serat tekstur yang lembut, tidak mudah kusut, dingin saat digunakan saat cuaca panas dan hangat saat digunakan pada cuaca dingin.

Berdasarkan kajian di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kain tenun khas Bima di Desa Rababou Kecamatan Raba Kota Bima. Pengkajian tentang kain tenun terkait dengan teknik dan corak yang ada pada kain tenun dengan judul penelitian yaitu “CORAK KAIN TENUN KHAS BIMA DI DESA RASABOAU KECAMATAN RABA KOTA BIMA”

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian yang berjudul ragam corak kain tenun khas Bima di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima, penulis dapat menyimpulkan pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

- a. Tehnik pembuatan kain tenun yang menggunakan bahan pewarna sintetis yang memiliki warna yang tahan lama dan lebih cerah dari bahan alami yang diberi penguat atau pengikat warna agar tidak mudah luntur.
- b. Corak yang ada masih menggunakan corak tradisional di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima.
- c. Teknik pembuatan corak menggunakan koro o’o (pilahan bambu dalam ukuran setengah senti dan panjang menyesuaikan lebar kain).
- d. Makna simbolik yang terdapat pada setiap warna, ragam corak yang tertuang dalam kain tenun khas Bima.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalahnya yakni berupa permasalahan mengenai, teknik pembuatan kain tenun dan macam-macam corak di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di uraikan di atas, maka dapat ditarik dari beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana teknik pembuatan kain tenun di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima?
2. Apa saja macam-macam corak yang terdapat pada kain tenun khas Bima?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan teknik pembuatan kain tenun di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima.
2. Untuk mengetahui macam-macam corak yang terdapat pada kain tenun khas Bima

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menambah wawasan tentang teknik pembuatan kain tenun, corak kain tenun yang

terdapat pada kain tenun khas Bima di Desa Rasabou Kecamatan Raba Kota Bima.

- a. Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mendorong kreatifitas mahasiswa
- b. Mampu menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi bagi para pengrajin tenun agar dapat terus mengembangkan dan melestarikan kain tenun khas Bima.
- b. Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Pendidikan Ganesha guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
- c. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai sumber daya untuk membantu mengembangkan kreatifitas
- d. Bagi masyarakat
 1. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk mengembangkan kreatifitas
 2. Sebagai salah satu bahan acuan atau referensi untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.

